

## OPTIMALISAS PELAKSANAAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DENGAN KELOMPOK BELAJAR UNTUK PEMERATAAN PENDIDIKAN DI DAERAH TERTINGGAL

Oleh:

**Komang Anik Sugiani, Made Prima Restami**  
**Politeknik Ganesha Guru**

Email: [anikkomang4@gmail.com](mailto:anikkomang4@gmail.com), [primarestami@gmail.com](mailto:primarestami@gmail.com)

### ABSTRAK

Kelompok belajar merupakan kegiatan yang dapat mengoptimalkan peran pendidikan luar sekolah. Konsep pendidikan luar sekolah tidak hanya dapat dilihat dari program-programnya saja, tetapi bagaimana program dari pendidikan luar sekolah dapat dilaksanakan secara optimal dan menjadi wadah bagi masyarakat yang ingin belajar. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif Tujuan penelitian untuk membedah segmen-segmen tentang urgensi pendidikan luar sekolah, pendidikan luar sekolah di daerah tertinggal, tenaga edukatif untuk pendidikan luar sekolah daerah tertinggal, dan wadah pendidikan luar sekolah daerah tertinggal. Pemahaman komprehensif tentang pendidikan luar sekolah membantu kita untuk memahami bagaimana pendidikan luar sekolah dapat dilaksanakan secara optimal di kalangan masyarakat, terutama di daerah tertinggal. Belum optimalnya program-program pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan untuk membantu masyarakat yang ingin belajar. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor diantaranya lemahnya pemahaman masyarakat akan pendidikan luar sekolah dan pemilihan program pendidikan luar sekolah yang sesuai dengan masyarakat yang ingin belajar. Hal ini dapat dijadikan pertimbangan untuk merancang strategi yang akan digunakan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan luar sekolah. Berdasarkan kajian terhadap pendidikan luar sekolah di daerah tertinggal, maka strategi yang ditawarkan antara lain penguatan pemahaman tentang pendidikan luar sekolah, meningkatkan pelaksanaan kelompok belajar bagi masyarakat, penambahan tenaga edukatif dan pemantauan/monitoring secara berkelanjutan terlaksananya program pendidikan luar sekolah bagi masyarakat.

**Kata kunci:** Daerah Tertinggal, Kelompok Belajar, Program Pendidikan Luar Sekolah  
**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses untuk mengintegrasikan individu yang sedang mengalami pertumbuhan ke dalam kolektivitas masyarakat. Dalam kegiatan pendidikan terjadi pembinaan terhadap perkembangan potensi peserta didik untuk memenuhi kelangsungan hidupnya secara pribadi dan kesejahteraan kolektif di masyarakat. Sebagai usaha sadar, pendidikan diarahkan untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka mengisi peranan tertentu di masyarakat pada masa yang akan datang.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 13, memuat jalur pendidikan yang terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Ketiga jalur pendidikan tersebut satu kesatuan sub sistem untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pemerintah melalui semangat otonomi daerah adalah menggerakkan program pendidikan non formal tersebut, sebab berdasarkan UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara lugas dan tegas menyebutkan bahwa pendidikan non formal akan terus di tumbuhkan/dikembangkan dalam kerangka mewujudkan pendidikan yang berbasis masyarakat, serta pemerintah juga bertanggung jawab atas kelangsungan pendidikan non formal sebagai upaya bagi penuntasan wajib belajar 9 tahun. Dalam sosialisasinya mengenai pemerataan Pendidikan luar sekolah di daerah tertinggal, secara bertahap akan terus ditingkatkan jangkauan pelayanan serta peran masyarakat dan pemerintah daerah guna menggali dan memanfaatkan seluruh potensi masyarakat yang ditujukan sebagai pendukung penyelenggaraan pendidikan luar sekolah.

Adapun rencana yang perlu dilakukan bagi daerah tertinggal baik tingkat provinsi ataupun kabupaten Kota yaitu: (a) Peningkatan pemerataan serta jangkauan pendidikan anak usia dini, (b) Penuntasan buta aksara melalui program Keaksaraan Fungsional, (c) Perluasan, pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan berkelanjutan melalui program pembinaan kursus, kelompok belajar usaha, magang, beasiswa/kursus, (d) Peningkatan pemerataan PKBM yang masih terbilang kurang atau bahkan tidak ada di berbagai daerah misalnya di Kalimantan Timur, dan (e) Peningkatan pemerataan, jangkauan dan kualitas pelayanan Kejar Paket A setara SD dan B setara SMP. Dalam pelaksanaannya Pendidikan Luar Sekolah harus mampu membentuk SDM berdaya saing tinggi, dan sangat ditentukan oleh SDM muda (dini), dan tepatlah Pendidikan Luar sekolah sebagai alternative di dalam peningkatan SDM ke depan (Darkochan, 2007).

Peran pendidikan luar sekolah di dalam sistem pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa memerlukan kemauan dari para penentu untuk memberi perhatian kepada mereka yang tidak beruntung pendidikannya. Pendidikan luar sekolah membelajarkan mereka yang tidak dibelajarkan oleh sistem persekolahan. Karena itulah pendidikan luar sekolah bukan diciptakan untuk menyaingi tetapi untuk mendukung sistem persekolahan. Pendidikan luar sekolah membuka berbagai jenis dan pola pendidikan dan pengajaran bagi siapapun yang tidak mendapatkan kesempatan pada jalur pendidikan sekolah, serta bagi mereka yang sudah ikut program persekolahan tetapi masih memerlukan tambahan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang tidak diperoleh pada jalur sekolah (pendidikan formal). Untuk dapat berperan dengan baik sebagai pengajar dan pendidik diperlukan kesiapan sikap mental dan pengetahuan yang luas di bidang kemasyarakatan.

Pada kenyataannya pendidikan luar sekolah tidak hanya melakukan aspek pengajaran. Namun, lebih dari itu yaitu dapat dicapai jika pemerintah memiliki perhatian yang sama, baik pada pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Kurangnya perhatian pada pendidikan luar sekolah terjadi karena beberapa hal, antara lain karena orang-orang yang merancang strategi pendidikan kurang melihat kenyataan di lapangan bagaimana masalah putus sekolah terjadi. Putus sekolah terjadi bukan hanya karena faktor ekonomi tetapi juga dihadapkan oleh

kenyataan bahwa setelah selesai sekolah banyak siswa yang menjadi pengangguran. Faktor lemahnya ekonomi keluarga memilih peran yang kuat yang menyebabkan orang tua memilih menyuruh anak untuk mencari nafkah daripada sekolah. Sekolah ternyata tidak menyiapkan anak untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan hidup di masyarakat. Hal ini dapat ditanggulangi melalui pendidikan luar sekolah. Sehingga program dari pendidikan luar sekolah yaitu kelompok belajar menjadi alternatif pendidikan luar sekolah di daerah tertinggal, hal ini akan memudahkan warga belajar untuk belajar sehingga masa depannya akan lebih.

Rumusan masalah penelitian yaitu (1) Bagaimana urgensi pendidikan luar sekolah, (2) Bagaimana pendidikan luar sekolah di daerah tertinggal, (3) Bagaimana tenaga edukatif untuk pendidikan luar sekolah daerah tertinggal, (4) Bagaimana wadah pendidikan luar sekolah daerah tertinggal, (5) Bagaimana Solusi Optimalisasi Pendidikan Luar Sekolah.

. Tujuan Penelitian ini untuk menyoroti secara spesifik tentang optimalisasi pelaksanaan pendidikan luar sekolah di daerah tertinggal dengan kelompok belajar. Dengan studi kepustakaan dan dokumentasi, khususnya regulasi-regulasi bidang pendidikan, penelitian ini mengisi ruang akademik pembaca dengan memunculkan beberapa segmen urgensi pendidikan luar sekolah, pendidikan luar sekolah di daerah tertinggal, tenaga edukatif untuk pendidikan luar sekolah daerah tertinggal, dan wadah pendidikan luar sekolah daerah tertinggal. Dengan harapan pelaksanaan pendidikan luar sekolah lebih optimal

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Menurut Hasan (2002:80) metode kepustakaan adalah metode yang dilakukan dengan cara mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) untuk menunjang penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui sumber-sumber pustaka yang sudah dikaji dan berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Metode studi kepustakaan dilakukan dengan membaca dan mempelajari hasil-hasil yang telah dipublikasikan menjadi buku-buku dengan cara membuat catatan, menyusun, dan menginformasikan dengan masalah dalam penelitian ini. Metode ini penulis gunakan untuk membantu mendapatkan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan optimalisasi pelaksanaan pendidikan luar sekolah dengan kelompok belajar.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Urgensi Pendidikan Luar Sekolah**

Dalam pendidikan sekarang ini kita mengenal asas pendidikan luar sekolah (*life long education*). Dalam asas tersebut pendidikan dibagi menjadi dua yaitu pen-

didikan persekolahan (formal) dan pendidikan luar sekolah (nonformal dan informal). Pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah merupakan aspek penting dan mempunyai kedudukan yang sama dalam pendidikan sepanjang hayat (Santoso, 2017). Untuk mewujudkan tujuan pendidikan sepanjang hayat tidak boleh hanya menonjolkan pada satu aspek saja tetapi merupakan integrasi antara kedua aspek tersebut.

Dewasa ini masih ada ketimpangan antara pendidikan sekolah dengan pendidikan luar sekolah. Masyarakat masih ada yang beranggapan bahwa pendidikan sekolah lebih penting dari pendidikan luar sekolah. Ini menunjukkan pengetahuan masyarakat tentang pendidikan formal masih rendah. Sungguh memprihatinkan, memang pendidikan sepanjang hayat yang sudah digawangi tahun 1970an tetapi masih ada masyarakat yang belum mengerti aspek-aspek dalam pendidikan sepanjang hayat (Rahman, 2011).

Peran pendidikan luar sekolah cukup banyak disekitar kita. Sebagai contoh anak-anak usia sekolah sekarang, mereka tidak hanya belajar di sekolah tetapi juga mengikuti bimbingan belajar untuk meningkatkan prestasinya. Bahkan sebagian besar anak yang berprestasi di sekolah pun mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah. Hal ini membuktikan bahwa sekolah tidak bisa memenuhi kebutuhan siswanya. Dari contoh di atas dapat dipahami bahwa pendidikan luar sekolah sebenarnya ada di sekitar kita. Dan yang lebih penting adalah pendidikan luar sekolah bukan hanya sebagai pelengkap, penambah dan pengganti pendidikan formal tetapi mempunyai kedudukan yang sama dengan pendidikan formal.

Dalam asas pendidikan sepanjang hayat, pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah harus seimbang dan sama pentingnya bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu pendidikan luar sekolah sangat penting karena merupakan refleksi pendidikan sepanjang hayat dan kebutuhan manusia. Kebutuhan sebagai alat pada pencapaian aktualisasi diri.

## **2. Pendidikan Luar Sekolah di Daerah Tertinggal**

Pendidikan luar sekolah adalah usaha sadar yang diarahkan untuk menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan daya saing untuk merebut peluang yang tumbuh dan berkembang dengan mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang ada di lingkungannya (Kurdie, 2002). Dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan berorientasi masa depan yang akan menjadi pilar utama pembangunan di berbagai sektor, pendidikan luar sekolah dapat memegang peranan yang sangat strategis.

Menurut Sudjana, (1991) empat hal yang menjadi acuan pengembangan pendidikan luar sekolah, yaitu:

1. Memperluas pelayanan kesempatan memperoleh pendidikan bagimasyarakat yang tidak dibelajarkan pada jalur pendidikan sekolah.
2. Meningkatkan relevansi, keterkaitan dan kesepadanan program-program pendidikan luar sekolah dengan kebutuhan masyarakat.

3. Peningkatan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan luar sekolah.
4. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan luar sekolah.

Empat hal di atas sebenarnya mengandung arti bahwa pendidikan luar sekolah harus berorientasi ke masa depan. Untuk mewujudkan kebijakan tersebut kelembagaan pendidikan luar sekolah di masyarakat menjadi suatu tuntutan yang harus dilaksanakan. Misi ini dilaksanakan untuk membantu percepatan tercapainya masyarakat yang cerdas, terampil, disiplin, berdaya saing dan gemar membaca.

Pendidikan luar sekolah di daerah tertinggal sangat bermanfaat bagi masyarakat di daerah tertinggal. Menurut Joesoef (2004) pendidikan luar sekolah yang merupakan pendidikan non formal yang memberikan banyak kontribusi untuk pendidikan daerah tertinggal. Misalnya saja masyarakat yang tidak mampu mengikuti sekolah formal dapat mengikuti sekolah non formal tanpa harus ikut kegiatan persekolahan. Masyarakat yang berada di daerah tertinggal dapat mengikuti program-program dari kegiatan pendidikan luar sekolah misalnya saja kelompok belajar yang bisa dibentuk untuk memfasilitasi masyarakat. Kelompok belajar yang di *setting* sesuai dengan kebutuhan masyarakat tertinggal akan dapat memudahkan masyarakat tertinggal untuk dapat mengakses pendidikan.

### **3. Tenaga Edukatif Pendidikan Luar Sekolah Daerah Tertinggal**

#### **a. Kompetensi Guru**

Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan kurikulum/silabus, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi proses dan hasil belajar, dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup (1) berakhlak mulia, (2) arif dan bijaksana, (3) mantap, (4) berwibawa, (5) stabil, (6) dewasa, (7) jujur, (8) mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (9) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan (10) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- 3) Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi (1) berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat, (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama

pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan (5) menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.

- 4) Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya, dan (2) konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

Keempat kompetensi tersebut di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi (a) pengenalan peserta didik secara mendalam; (b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (*diciplinary content*) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (*pedagogical content*); (c) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; dan (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan

#### b. Tenaga Pendidik untuk Daerah Tertinggal

Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dan bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi anak didiknya agar bermanfaat dimasa yang akan datang. Seorang guru harus mengetahui peran dan fungsinya. Seorang guru harus memiliki kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Terbatasnya guru/tenaga pendidik di daerah tertinggal merupakan permasalahan yang harus dituntaskan, karena diketahui bahwa sekolah-sekolah di daerah tertinggal sangat membutuhkan guru/tenaga pendidik untuk pemerataan pendidikan.

Guru/tenaga pendidik untuk daerah tertinggal harus benar-benar mengerti fungsi dan perannya. Menjadi guru/tenaga pendidik di daerah tertinggal adalah hal yang tidak mudah karena fasilitas daerah tertinggal sangat kurang memadai. Untuk menjadi guru/tenaga pendidik di daerah tertinggal harus memiliki niat yang tinggi dan naluri mengajar yang tinggi pula. Tidak banyak guru/tenaga pendidik yang bersedia di tempatkan di daerah tertinggal. Istilah "Guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa" tidaklah menjadi hal yang asing di telinga kita. Mengingat bagaimana para guru berjuang membebaskan rakyat Indonesia dari kebodohan di tengah segala keterbatasan media, fasilitas, dan penajahan (Joesoef, 2004).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pahlawan adalah "Orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela

kebenaran". Secara sederhana, pahlawan tanpa tanda jasa adalah orang yang berani dan rela berkorban dalam membela kebenaran tanpa mengharapkan keuntungan pribadi. Lirik lagu Himne Guru menggambarkan guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Demikian liriknya: *"Terpujilah wahai engkau ibu bapak guru...terima kasihku tuk pengabdianmu. Engkau sebagai pelita dalam kegelapan. Engkau laksana embun penyejuk dalam kehausan. Engkau patriot pahlawan bangsa tanpa tanda jasa"*. Semua kata dalam Himne Guru ini mengandung makna begitu dalam untuk menggambarkan guru sebagai pahlawan yang tidak mengenal tanda jasa. Memang menggeluti profesi sebagai guru tidaklah mudah.

Guru mempunyai tanggung jawab besar dalam membentuk Sumber Daya Manusia (SDM). Untuk itu, diperlukan pengorbanan yang begitu besar walau dengan jasa yang tidak begitu besar. Tidaklah menjadi hal yang berlebihan jika guru yang mengerjakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Begitupula menjadi guru/tenaga pendidik di daerah tertinggal merupakan pengorbanan yang harus dilakukan oleh seorang guru/tenaga pendidik (Marzuki, 2012).

Daerah Tertinggal adalah daerah Kabupaten yang masyarakat serta wilayahnya relatif kurang berkembang dibandingkan daerah lain dalam skala nasional (Suryana, 2009). Suatu daerah dikategorikan sebagai daerah tertinggal, karena beberapa faktor penyebab, antara lain:

- a. Geografis. Umumnya secara geografis daerah tertinggal relatif sulit dijangkau karena letaknya yang jauh di pedalaman, perbukitan/ pegunungan, kepulauan, pesisir, dan pulau-pulau terpencil atau karena faktor geomorfologis lainnya sehingga sulit dijangkau oleh jaringan baik transportasi maupun media komunikasi.
- b. SumberDaya Alam. Beberapa daerah tertinggal tidak memiliki potensi sumberdaya alam, daerah yang memiliki sumberdaya alam yang besar namun lingkungan sekitarnya merupakan daerah yang dilindungi atau tidak dapat dieksploitasi, dan daerah tertinggal akibat pemanfaatan sumberdaya alam yang berlebihan.
- c. SumberDaya Manusia. Pada umumnya masyarakat di daerah tertinggal mempunyai tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan yang relatif rendah serta kelembagaan adat yang belum berkembang.
- d. Sarana danPrasarana.Keterbatasan prasarana dan sarana komunikasi, transportasi, air bersih, irigasi, kesehatan, pendidikan, dan pelayanan lainnya yang menyebabkan masyarakat di daerah tertinggal tersebut mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas ekonomi dan sosial.
- e. Daerah Terisolasi, Rawan Konflik dan Rawan Bencana. Daerah tertinggal secara fisik lokasinya amat terisolasi, disamping itu seringkali suatu daerah mengalami konflik sosial bencana alam seperti gempa bumi, kekeringan dan banjir, dan dapat menyebabkan terganggunya kegiatan pembangunan sosial dan ekonomi.

Dari kriteria daerah tertinggal tersebut memberikan gambaran bagaimana tantangan menjadi guru/tenaga pendidik di daerah tertinggal. Sehingga guru/tenaga pendidik di daerah tertinggal sangat dibutuhkan untuk orang-orang yang memiliki komitmen tinggi untuk masa depan pendidikan yang lebih baik lagi. Keterbatasan guru/tenaga pendidik di daerah tertinggal sudah mendapat dukungan dari pemerintah.

Dukungan pemerintah untuk memenuhi keterbatasan guru di daerah tertinggal sangat tinggi, terbukti pemerintah sudah membuat program guru garis depan. Program Guru Garis Depan (GGD) merupakan kebijakan afirmasi Kemendikbud berdasarkan data dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi serta usulan daerah. Guru yang ditugaskan sebagai GGD merupakan guru profesional yang memiliki sertifikat pendidik dan lulus Pendidikan Profesi Guru (PPG). Kemendikbud mengklaim, kualifikasi para guru tersebut juga sesuai dengan syarat yang ditetapkan dalam undang-undang serta telah melalui sejumlah proses penguatan kepribadian dan jiwa nasionalisme.

Adanya program guru garis depan (GGD) keterbatasan guru/tenaga pendidik di daerah tertinggal dapat terpenuhi sehingga masyarakat di daerah tertinggal dapat mendapatkan pendidikan yang layak guna masa depan yang lebih baik.

#### **4. Wadah Kegiatan Pendidikan Luar Sekolah di daerah Tertinggal.**

Karakteristik pendidikan luar sekolah adalah Pendidikan Luar Sekolah sebagai *Substitute* dari pendidikan sekolah. Artinya, bahwa pendidikan luar sekolah dapat menggantikan pendidikan jalur sekolah yang karena beberapa hal masyarakat tidak dapat mengikuti pendidikan di jalur persekolahan (formal). Contohnya: Kejar Paket A, B dan C, Pendidikan Luar Sekolah sebagai *Supplement* pendidikan sekolah. Artinya, bahwa pendidikan luar sekolah dilaksanakan untuk menambah pengetahuan, keterampilan yang kurang didapatkan dari pendidikan sekolah. Contohnya: private, les, training. Pendidikan Luar Sekolah sebagai *Complement* dari pendidikan sekolah. Artinya, bahwa pendidikan luar sekolah dilaksanakan untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang kurang atau tidak dapat diperoleh di dalam pendidikan sekolah.

Beranjak dari karakteristik pendidikan luar sekolah salah satu wadah pendidikan luar sekolah yang dapat diterapkan di daerah tertinggal adalah kelompok belajar. Kelompok belajar adalah lembaga kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu tergantung pada kebutuhan warga belajar. Program belajar dapat berupa paket-paket belajar dan dapat disusun bersama antara sumber belajar dan warga belajar. Kelompok belajar memudahkan warga belajar untuk belajar. Kelompok belajar tersebut di setting seperti pembelajaran tambahan untuk masyarakat di daerah tertinggal. Kelompok belajar adalah satuan pendidikan non formal yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang saling membelajarkan pengalaman dan kemampuan dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf kehidupan. Rahman (2011) menjelaskan perkataan kejar di samping

mengandung arti harfiah yakni mengejar ketinggalan-ketinggalan, juga sebagai dua akronim dari belajar dan bekerja serta kelompok belajar. Kedua pengertian tersebut disimpulkan bahwa program kejar dijalankan untuk mengejar ketinggalan, bersifat belajar dan bekerja, menggunakan wadah kelompok belajar. Program kejar diklasifikasikan menjadi dua yakni:

- a. Kelompok Belajar Fungsional (termasuk didalam kelompok ini adalah: Keaksaraan fungsional, Kelompok Belajar Usaha (KBU), Kelompok Pemuda Produktif Pedesaan (KPPP), Kelompok Pemberdayaan Swadaya Masyarakat (KPSM), dan Kelompok Pemuda Produktif Mandiri (KPPM).
- b. Kelompok Belajar Kesetaraan (Kejar Paket A setara SD, Kejar Paket B setara dengan setara SLTP/SMP, Kelompok Belajar Paket C.

Dengan demikian kelompok belajar dapat berperan untuk membantu sekolah dan masyarakat dalam mengurangi masalah tersebut. Sudjana (1991) mengemukakan peran pendidikan non formal adalah sebagai "pelengkap, penambah, dan pengganti" dengan penjabaran sebagai berikut.

- a. Sebagai pelengkap pendidikan sekolah Pendidikan non formal berfungsi untuk melengkapi kemampuan peserta didik dengan jalan memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh dalam pendidikan sekolah. Pendidikan non formal sebagai pelengkap ini dirasakan perlu oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat dan mendekatkan fungsi pendidikan sekolah dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu program-program pendidikan non formal pada umumnya dikaitkan dengan lapangan kerjadan dunia usaha seperti latihan keterampilan kayu, tembok, las, pertanian, makanan, dan lain-lain.
- b. Sebagai penambah pendidikan sekolah Pendidikan non formal sebagai penambah pendidikan sekolah bertujuan untuk menyediakan kesempatan belajar kepada: (1) Peserta didik yang ingin memperdalam materi pelajaran tertentu yang diperoleh selama mengikuti program pendidikan pada jenjang pendidikan sekolah. (2) Alumni suatu jenjang pendidikan sekolah dan masih memerlukan layanan pendidikan untuk memperluas materi pelajaran yang telah diperoleh. (3) Mereka yang putus sekolah dan memerlukan pengetahuan serta keterampilan yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan atau penampil diri dalam masyarakat.
- c. Sebagai pengganti pendidikan sekolah Pendidikan non formal sebagai pengganti pendidikan sekolah menyediakan kesempatan belajar bagi anak-anak atau orang dewasa yang karena berbagai alasan tidak memperoleh kesempatan untuk memasuki satuan pendidikan sekolah. Kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung dan pengetahuan praktis dan sederhana yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti pemeliharaan kesehatan lingkungan dan pemukiman, gizikeluarga, cara bercocok tanam, dan jenis-jenis keterampilan lain.

## 5. Solusi Optimalisasi Pendidikan Luar Sekolah

Upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan pendidikan luar sekolah dengan menggunakan empat strategi yaitu (1) penguatan pemahaman tentang pendidikan luar sekolah, (2) meningkatkan pelaksanaan kelompok belajar bagi masyarakat, (3) penambahan tenaga edukatif, dan (4) pemantauan secara berkelanjutan terlaksananya program pendidikan luar sekolah bagi masyarakat.

### 1. Penguatan Pemahaman tentang Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) adalah pendidikan yang dirancang untuk membelajarkan warga belajar agar mempunyai jenis keterampilan, pengetahuan serta pengalaman yang dilaksanakan di luar jalur pendidikan formal (persekolahan). Mengingat akhir-akhir ini pemahaman, kesadaran, dan respon masyarakat Indonesia terhadap pentingnya PLS atau pendidikan nonformal sangat sedikit perlu adanya penguatan tentang pendidikan luar sekolah.

Penguatan tentang pemahaman pendidikan luar sekolah perlu dikembangkan mulai dari pengertian pendidikan luar sekolah dan kenapa pendidikan luar sekolah diadakan. Pendidikan Luar Sekolah (PLS) secara ringkas dapat diartikan sebagai segala kegiatan pendidikan yang berlangsung di luar sistem persekolahan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, melainkan juga di dalam keluarga dan di tengah kehidupan masyarakat luar seperti di lembaga pendidikan di tempat kerja, di tengah pergaulan, dan di tempat-tempat lain yang tidak sengaja dirancang untuk pendidikan. Upaya pendidikan itu sendiri secara kongkret bisa berbentuk pembelajaran, pelatihan, dan pengasuhan. Ruang lingkup PLS sebetulnya juga tercermin pada istilah pemberdayaan masyarakat. Mengingat begitu kompleksnya kondisi masyarakat di Indonesia, sehingga penyelenggaraan pendidikan tidak hanya dilakukan melalui jalur formal saja.

### 2. Meningkatkan Pelaksanaan Kelompok Belajar Bagi Masyarakat

Untuk memahami pandangan masyarakat mengenai program-program PLS, perlu dilihat kembali pada peran pendidikan dalam pembangunan, karena PLS sangat dekat dengan persoalan-persoalan pembangunan masyarakat sebagai bagian penting dari pembangunan suatu negara. PLS sangat peduli dengan perubahan masyarakat secara mikro atau pembangunan lokal pada level komunitas yang berdampak langsung pada pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan (Marzuki, 2012:95). Ada beberapa program PLS salah satunya adalah Kelompok belajar. Kelompok belajar yang dilaksanakan oleh masyarakat akan sangat bermanfaat jika pelaksanaannya ditingkatkan. Kelompok belajar ini dapat sebagai wadah masyarakat untuk belajar terutama untuk masyarakat daerah tertinggal.

### 3. Penambahan Tenaga Edukatif

Penambahan tenaga edukatif untuk membantu proses pembelajaran pendidikan luar sekolah sangat dibutuhkan. Pengajar pendidikan luar sekolah sangat

minim dikarenakan tingkat kesejahteraannya masih sangat rendah. Penambahan tenaga edukatif khususnya di daerah tertinggal akan berdampak besar bagi pemerataan pendidikan di daerah tertinggal. Walaupun pemerintah sudah membuat program guru garis depan (GGD) namun jumlahnya masih sangat minim perlu adanya program berkelanjutan untuk penambahan tenaga edukatif.

#### 4. Pemantauan/*Monitoring* Program PLS Secara Berkelanjutan

Pemantauan atau *monitoring* secara berkelanjutan program-program pendidikan luar sekolah sangat penting untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan program yang diselenggarakan. Program-program PLS yang dilaksanakan harus mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat yang ingin belajar. *Monitoring* ini bertujuan agar (1) kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, (2) tidak ada program PLS yang berhenti ditengah jalan, hal ini pastinya akan merugikan masyarakat yang memiliki semangat tinggi belajar, (3) mengukur sejauh mana program PLS dapat bermanfaat bagi masyarakat. Dengan adanya *monitoring* secara berkelanjutan, akan berdampak baik terhadap optimalisasi kegiatan pendidikan luar sekolah bagi masyarakat, khususnya di daerah tertinggal.

## KESIMPULAN

Peran pendidikan luar sekolah di dalam sistem pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa memerlukan kemauan dari para penentu untuk memberi perhatian kepada mereka yang tidak beruntung pendidikannya. Pendidikan luar sekolah membelajarkan mereka yang tidak dibelajarkan oleh sistem persekolahan. Karena itulah pendidikan luar sekolah bukan diciptakan untuk menyaingi tetapi untuk mendukung sistem persekolahan. Kelompok belajar merupakan kegiatan yang dapat mengoptimalkan peran pendidikan luar sekolah.

Konsep pendidikan luar sekolah tidak hanya dapat dilihat dari program-programnya saja, tetapi bagaimana program dari pendidikan luar sekolah dapat dilaksanakan secara optimal dan menjadi wadah bagi masyarakat yang ingin belajar. Untuk itu perlu adanya kajian tentang urgensi pendidikan luar sekolah, pendidikan luar sekolah di daerah tertinggal, tenaga edukatif untuk pendidikan luar sekolah daerah tertinggal, dan wadah pendidikan luar sekolah daerah tertinggal. Upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan luar sekolah dengan strategi penguatan pemahaman tentang pendidikan luar sekolah, meningkatkan pelaksanaan kelompok belajar bagi masyarakat, penambahan tenaga edukatif dan pemantauan/*monitoring* secara berkelanjutan terlaksananya program pendidikan luar sekolah bagi masyarakat. Dengan adanya strategi tersebut, maka program pendidikan luar sekolah dapat dilaksanakan dengan optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darkochan, B. (2007). *Pentingnya Pendidikan Luar Sekolah di daerah Tertinggal*. [https://bayoedarkochan.wordpress.com/2010/06/01/pentingnya-pendidikan-luar-sekolah-di- daerah-tertinggal/](https://bayoedarkochan.wordpress.com/2010/06/01/pentingnya-pendidikan-luar-sekolah-di-daerah-tertinggal/). (Diunduh pada tanggal 8 April 2021)
- Hasan, M. & Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Joesoef, S.. (2004). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta.
- Kurdie, Syuaeb. (2002). *Pendidikan Luar Sekolah*. Cirebon: CV. Alawiyah.
- Marzuki, M.,S. (2012). *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi* (M.G. Waseso, Ed.). Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Rahman, N. (2011). *Keaksaraan Fungsional*. [http://nofrizalrahmanjh.blogspot.co.id/2011/01/program-program pendidikan-luar-sekolah.html](http://nofrizalrahmanjh.blogspot.co.id/2011/01/program-program-pendidikan-luar-sekolah.html). (Diunduh pada tanggal 8 April 2021).
- Santoso, Arif. (2017). Urgensi Pendidikan Luar Sekolah. <https://pelajargudeg.blogspot.co.id/2014/04/urgensi-pendidikan-luar-sekolah.html>. (Diunduh pada tanggal 8 April 2021).
- Sudjana. (1991). *Pendidikan Luar Sekolah-Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah dan teori Pendukung Asas*. Bandung: Nusantra Press.
- Suryana, D. (2009). *Pembangunan Masyarakat Desa*. <http://badranaya/2009/12/23/pembangunan-masyarakat-desa>. (Diunduh pada tanggal 8 April 2021).
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.